

BAB I

ORGANISASI GEREJA DAN PERKEMBANGANNYA

I. Gereja dan Organisasi Gereja

Sebuah pengertian yang umum dalam Perjanjian Baru bahwa Gereja bukan hanya semata-mata dimaksudkan dengan gedung atau sebuah tempat dimana biasanya orang-orang Kristen berkumpul untuk berbakti, memuji Tuhan, mendengarkan khotbah atau melakukan aktifitas gerejani lainnya, tetapi gereja juga diartikan sebagai “*orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan dosa kepada Terangnya yang ajaib*” atau seringkali digunakan istilah “*ekklesia*” sebagaimana yang terdapat dalam Surat 1 Petrus 2: 9. Henry C. Thiessen mengatakan bahwa istilah “gereja” memiliki dua arti, yaitu arti yang *universal* dan arti yang *lokal*.¹ Yang dimaksud dengan *gereja yang universal* adalah gereja yang terdiri dari semua orang, yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama itu mereka telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1 Kor 12: 13; 1 Ptr 1: 3, 22-25). Earle E. Cairns mengatakan bahwa Gereja yang bersifat universal sifatnya kekal, tidak nampak oleh mata, dan sebagai organisme yang Alkitabiah yang terikat menjadi satu dalam satu tubuh oleh Roh Kudus.² Sedangkan pengertian *gereja lokal* dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di sebuah tempat seperti misalnya gereja di Yerusalem (Kis 8: 1); Efesus (Kis 20:17);

¹ Henry C. Thiessen, Teologi Sistematika, direvisi oleh Vernon D. Doerksen, terjemahan NN, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 476.

² Earle E. Cairns, Christianity Through The Centuries, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House), 80.

Kengkrea (Rm 16: 1); Korintus (1 Kor 1: 2 dan 2 Kor 1: 1). Semua gereja-gereja lokal ini bersama-sama harus menjadi replika yang tepat dari gereja yang universal.³ Gereja lokal bersifat sementara, memiliki sejarah, nampak oleh mata, terdiri dari orang-orang, dan merupakan organisasi kelembagaan.⁴ Tesis ini memilih gereja dalam pengertiannya yang kedua sebagai dasar pembahasan dan pengkajiannya tentang bentuk organisasi gereja lokal.

Gereja lokal adalah sebuah organisasi yang terbuka untuk umum, terutama bagi mereka yang telah bertobat dan dilahirkan kembali dalam Kristus walaupun pada umumnya masing-masing gereja memiliki peraturan dan ketentuan tersendiri untuk menjadi anggota resmi dari sebuah gereja. Sebagai suatu perkumpulan yang terdiri dari orang-orang maka tidak dapat dihindari adanya hubungan atau interaksi antara orang-orang yang berada di dalam gereja. Kehadiran dari banyak orang dengan berbagai latar belakang mereka masing-masing menyebabkan timbulnya kebutuhan akan pengaturan dan pengawasan dalam berbagai dimensi, baik secara sosial, moral maupun secara organisasional karena tanpa adanya pengaturan yang baik maka akan timbul berbagai macam masalah sehingga dapat mengganggu proses interaksi di antara anggota gereja yang satu dengan yang lainnya.

Dinamika sosial, moral dan organisasional yang terjadi dalam sebuah gereja lokal dapat membawa ke arah yang positif jika dikelola dengan baik sehingga mampu mengakibatkan terjadinya sebuah pertumbuhan gereja yang baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Sebaliknya gereja dapat berkembang ke arah yang negatif jika tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga tidak heran bahwa sejarah gereja

³ Thiessen, *Teologi Sistematika*, 478.

⁴ Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 80.

ditandai dengan terjadinya banyak perpecahan dalam gereja yang ditimbulkan karena masalah organisasi maupun masalah pengajaran (dogma) dan penekanan (doktrin) teologi dari masing-masing kelompok dalam gereja. Hal-hal yang demikian telah seringkali mengakibatkan sulitnya tercapai sebuah persatuan dan persekutuan yang erat di antara gereja-gereja secara universal, suatu keadaan yang sebenarnya bertolak belakang dengan pengertian tentang gereja itu sendiri. Demikian juga terjadi dengan beberapa gereja lokal sehingga terkesan bahwa bukannya persatuan dan persekutuan yang terjadi bahkan terdapat persaingan dan perbedaan antara gereja lokal yang satu dengan gereja-gereja lainnya.

Pengelolaan gereja cenderung menjadi lebih sulit dan hanya dapat dilakukan dalam batasan organisasi tertentu atau bahkan dalam gereja lokal tertentu saja karena sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti aspek teologis, aspek sejarah dan kebudayaan. Hal ini nyata dari timbulnya berbagai denominasi dalam pengelolaan gereja sehingga gereja cenderung memiliki berbagai macam warna sesuai dengan warna denominasinya. Di tengah banyaknya macam denominasi itu, kita dapat mengelompokkan gereja ke dalam beberapa kelompok besar ditinjau secara organisasional yang seringkali mencerminkan adanya "*struktur dan sistem pemerintahan dalam gereja*" yaitu dalam bentuknya sebagai gereja-gereja Episkopal, Presbyterial-Synodal dan Kongregasional. Pengelompokkan gereja ke dalam bentuk-bentuk organisasional yang demikian sangat menarik untuk dikaji karena setiap bentuk memiliki ciri-ciri khas tertentu yang dapat dilihat dari berbagai pendekatan, baik pendekatan struktur, proses maupun perilaku di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Bagaimanapun, gereja yang merupakan sebuah organisme tidak terlepas dari perlunya perhatian yang serius dalam pengelolaan dan pengurusannya, bahkan memerlukan sebuah organisasi yang baik dan benar sehingga sebuah gereja dapat bertumbuh dan berkembang dengan sehat sebagaimana yang dikehendaki dan direncanakan oleh Tuhan sendiri, bukan semata-mata berdasarkan pada apa yang dipandang baik oleh manusia. Sebuah gereja lokal tidak dapat disama-ratakan karena masing-masing memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda seperti latar belakang dari orang-orang yang terdapat dalam sebuah jemaat (misalnya kebudayaan, pendidikan, golongan usia, jenis kelamin), kuantitas (ukuran jumlah) dan kualitas (ukuran rohani dalam hal mental dan moral) baik dari para pemimpinnya maupun anggota-anggota dalam suatu gereja. Dengan demikian maka perlu adanya sebuah kemampuan manajerial dan organisasi yang memadai untuk dapat mengelola sebuah gereja.

Seorang Gembala Jemaat yang berhasil dalam mengelola sebuah gereja lokal tidak selalu berarti bahwa ia juga akan dapat berhasil dalam mengelola sebuah gereja lainnya dengan latar belakang jemaat, kuantitas dan kualitas jemaat yang sedikit atau sama sekali berbeda. Untuk dapat berhasil dengan baik dalam pengelolaan sebuah gereja, dibutuhkan bukan hanya hikmat dan pengetahuan dari Tuhan semata-mata, tetapi juga perlu menguasai beberapa aspek atau hal-hal lain yang dapat dipelajari dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu manajemen, kepemimpinan, organisasi, sosial, psikologi, seni musik, seni suara dan sebagainya. Hal ini juga telah disadari oleh banyak sekolah teologia yang menghasilkan calon pemimpin gereja sehingga kepada para siswanya dibekali dengan berbagai tambahan ilmu

pengetahuan lainnya disamping ilmu teologia itu sendiri agar para lulusannya dibekali dan menjadi siap pakai dalam pelayanan di lapangan pekerjaan Tuhan.

II. Organisasi Gereja dan Berbagai Jabatan Dalam Gereja

A. Organisasi Gereja

Pengertian “organisasi” berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer adalah:

1. Kumpulan beberapa orang yang mempunyai tugas masing-masing dengan tujuan yang sama dan disusun secara berstruktur.
2. Gabungan beberapa kelompok kerja yang melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Organisasi Gereja yang dimaksudkan di sini adalah organisasi sebuah gereja lokal yang dari contohnya dalam Alkitab dapat kita temukan dalam kitab Kisah Para Rasul dimana mereka seringkali disebut dengan gereja mula-mula atau gereja Perjanjian Baru yaitu gereja yang ada di kota Yerusalem pada waktu itu. Henry Thiessen mengungkapkan tentang gereja mula-mula sebagai berikut:

Gereja lokal muncul secara sangat sederhana. Pada mulanya tidak ada organisasi, tetapi hanya ada ikatan kasih, persekutuan, ajaran, dan kerja sama dalam bentuk yang sederhana. Akan tetapi, lambat-laun pengaturan yang longgar oleh pimpinan para rasul digantikan dengan organisasi yang lebih ketat. Karena anggota-anggotanya sudah merupakan anggota gereja yang sejati, maka mereka merasa terdorong untuk mengorganisasi jemaat-jemaat lokal agar perubahan-perubahan batin yang terjadi sebagai akibat iman kepada Kristus dapat diwujudkan untuk kepentingan bersama dan penyelamatan setiap orang yang belum percaya.⁶

Dari keterangan di atas, maka jelaslah bahwa organisasi gereja muncul dan berkembang sejalan dengan adanya penambahan jumlah anggota jemaat dari waktu

⁵ Peter Salim & Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Pertama, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1063

⁶ Thiessen, Teologia Sistematika, 486-487.

ke waktu. Kita juga membaca bahwa gereja di Yerusalem mengalami pertumbuhan gereja yang sangat pesat dalam zaman rasul-rasul. Walaupun pada waktu itu mereka mengadakan pertemuan-pertemuan di berbagai rumah tangga, tetapi hanya ada satu gereja lokal saja di kota Yerusalem. Jumlah keanggotaan gereja itu bertambah menjadi tiga ribu orang dan terus bertambah sampai mencapai lima ribu orang, sementara itu tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka yang percaya dan bertobat menjadi pengikut Kristus. (Kis 2: 47) Jadi organisasi gereja merupakan sebuah kebutuhan ketika berhadapan dengan jemaat yang jumlahnya semakin banyak. Sehubungan dengan hal itu, Thiessen selanjutnya mengatakan:

Beberapa waktu kemudian, gereja-gereja lokal lainnya mulai bermunculan di tempat-tempat yang baru pada waktu Injil diberitakan dan dipercayai, seperti yang terjadi di Yudea dan Samaria (Kis 8), yang bentuk organisasinya pasti mencontoh gereja lokal di Yerusalem. Cara gereja-gereja lokal baru ini berdiri tidak dirinci.⁷

Organisasi gereja yang mula-mula di kota Yerusalem seharusnya menjadi pola dari pembentukan organisasi gereja-gereja lokal saat ini. Gereja seharusnya merupakan suatu kumpulan informal dari orang-orang percaya yang memandang satu sama lain sebagai sebuah keluarga dan yang berkumpul bersama untuk menyembah Tuhan yang telah menyelamatkan mereka, untuk mempelajari Firman Tuhan dan untuk bersekutu dan berdoa bersama. Namun dari tahun ke tahun, gereja telah mengalami transformasi menjadi sebuah lembaga yang terlalu banyak memusatkan pada usaha untuk mempromosikan dirinya dan melambungkan pertumbuhan gereja itu sendiri. Gereja lebih suka menekankan pada masalah anggaran proyek-proyek, program-program dan kehadiran anggota, sehingga gereja telah kehilangan fungsinya

⁷ Thiessen, *Teologia Sistematika*, 487.

sebagai sebuah keluarga dan sebaliknya beroperasi layaknya sebuah perusahaan.

Gereja-gereja yang saling bersaing satu sama lain dan seringkali tidak peduli dengan gereja-gereja lain di sekitarnya yang sedikit berbeda dari mereka. Kita jarang sekali bertanya apakah tujuan gereja yang seperti itu tepat, karena konsep kita mengenai gereja telah tercetak selama berabad-abad dengan sebuah tradisi yang menyimpang dari yang seharusnya terjadi.

Organisasi dan pengaturan memang diperlukan dalam menghadapi penambahan anggota jemaat. Gereja Yerusalem juga melakukan berbagai upaya pengaturan atau manajemen gereja walaupun sangat sederhana. Henry C. Thiessen mengungkapkan paling sedikit ada lima pengaturan-pengaturan yang dilakukan oleh gereja mula-mula misalnya:

1. Pengaturan pejabat-pejabat dalam gereja. Pejabat-pejabat gereja tersebut semula dipegang oleh para rasul, tetapi kemudian mereka mengangkat beberapa orang menjadi penatua-penatua dan diaken-diaken yang memiliki tugas-tugas khusus di luar pemberitaan Injil. (Kis 14: 23; Tit 1: 5; Kis 6: 1-7)
2. Pengaturan waktu-waktu pertemuan dan ibadah. Pengaturan-pengaturan juga dibuat untuk menyisihkan sesuatu yang dikumpulkan di rumah masing-masing dan dibawa ke gereja pada hari pertama dari setiap minggu sebagai persembahan mereka untuk Tuhan dan pemberitaan Injil. (1 Kor 16: 2; Kis 20:7)
3. Pengaturan sopan-santun dan disiplin dalam kebaktian di gereja. (1 Kor 5: 13; Rm 16: 17; 2 Tes 3: 6-15)
4. Pengaturan pengumpulan uang untuk pekerjaan Tuhan. (1 Kor 16: 1-2; 2 Kor 8: 7-9; 9:6; Rm 15: 25-28).
5. Pengaturan surat-menyurat kepada gereja-gereja lain. Dalam hal ini telah diatur siapa yang layak untuk membawa surat rekomendasi dalam kunjungan seorang pejabat gereja ke gereja lain. (Kis 18: 24-28; Rm 16: 1).⁸

⁸ Thiessen, Teologia Sistematika, 488-490.

Pengaturan-pengaturan yang dilakukan dalam gereja tidak terlepas dari adanya berbagai jabatan yang ditentukan oleh Tuhan dalam Alkitab sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

B. Berbagai Jabatan Dalam Gereja Mula-mula

Mengacu kepada Efesus 4: 11-13 kita dapat melihat adanya berbagai jabatan yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam gereja mula-mula yaitu: Rasul-rasul, Nabi-nabi, Pemberita-pemberita Injil, Gembala-gembala dan Pengajar-pengajar. Kelima jabatan tersebut diberikan kepada gereja untuk melengkapi gereja dalam rangka membangun tubuh Kristus agar menjadi gereja yang dewasa seperti Kristus. Walaupun demikian, dalam kenyataannya Alkitab Perjanjian Baru lebih banyak memberitakan mengenai pelayanan dari Rasul-rasul yang juga adalah Pemberita-pemberita Injil, Gembala-gembala dan Pengajar-pengajar. Sedangkan jabatan Nabi lama kelamaan seolah-olah terhilang dan tidak banyak disebutkan dalam perjalanan sejarah gereja entah karena memang tidak dikembangkan atau telah diambil alih fungsi dan tugasnya oleh para pejabat gereja yang lainnya karena pekerjaan Roh Kudus di dalam diri mereka sehingga Allah tidak perlu memakai para Nabi lagi.⁹

Para pejabat gereja ini dapat dikelompokkan menjadi dua jabatan utama yaitu Rasul-rasul dan Pemberita-pemberita Injil yang melakukan pekerjaan “menanam” sedangkan Gembala-gembala dan Pengajar-pengajar yang melakukan pekerjaan “menyiram” dalam persamaan gereja sebagai tanaman yang harus mengalami

⁹ Rasul-rasul dalam gereja mula-mula adalah murid-murid Yesus Kristus, kecuali Yudas Iskariot. Beberapa orang lainnya yang disebut sebagai Rasul dalam Perjanjian Baru antara lain adalah Barnabas dan Paulus (Kis 14: 1) yang kemudian ditambahkan ke dalam jajaran para Rasul. Sedangkan yang dimaksud dengan Nabi adalah orang-orang yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah sebagai orang-orang yang terpanggil dan berhak untuk berbicara atau bertindak atas nama Allah dalam menyampaikan nubuatan-nubuataannya sebagaimana terdapat dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Baru hanya menyebutkan sedikit mengenai pelayanan nabi seperti nabi Agabus (Kis 21: 10; 13: 1)

pertumbuhan. Earle E. Cairns memberikan pendapat yang lain dengan mengatakan bahwa ada dua macam jabatan dalam gereja mula-mula yaitu jabatan yang disebutnya dengan “*Charismatic Officials*” dan “*Administrative Officials.*”

Jabatan ini dapat dibagi menjadi dua macam. Para pejabat karismatik (Bahasa Yunani: *charisma* artinya karunia) dipilih oleh Kristus dan dikaruniai dengan karunia-karunia rohani yang istimewa (1 Kor 12-14; Ef 4: 11-12). Fungsi mereka terutama yang mendatangkan ilham. Para pejabat administratif adalah pejabat kelas dua. Fungsi mereka terutama masalah administratif; meskipun setelah kematian para rasul, para penatua mengambil alih beberapa tugas kerohanian. Pejabat-pejabat ini dipilih oleh jemaat setelah mereka berdoa meminta petunjuk Roh Kudus dan ditunjuk oleh para Rasul.¹⁰

Secara sekilas kita akan melihat apa yang dimaksud dengan masing-masing jabatan tersebut dan tugas pelayanannya dalam jemaat demi mencapai tujuan untuk membangun tubuh Kristus. Masing-masing jabatan yang dibahas dalam tesis ini adalah jabatan-jabatan utama yang pada umumnya terdapat dalam gereja Kristen Protestan. Beberapa jabatan yang barangkali dapat kita temukan dalam Alkitab tetapi tidak dibahas bukan berarti penulis mengabaikan jabatan itu atau menganggapnya tidak penting tetapi untuk tujuan penulisan ini dibatasi pada jabatan-jabatan yang dianggap relevan dengan gereja modern sekarang.

1. Rasul-rasul (Apostles/Apostolos)

Rasul-rasul yang kita temukan dalam gereja mula-mula adalah mereka yang semula menjadi murid-murid Yesus Kristus secara langsung, tetapi juga termasuk Rasul Paulus yang kemudian ditambahkan ke dalam jajaran para rasul. Setelah rasul-rasul tersebut meninggal dunia satu per satu, maka kemudian tidak ditemukan lagi adanya orang-orang yang menyandang jabatan Rasul, tetapi banyak sekali tokoh-tokoh Kristen yang kemudian muncul dan memiliki karunia

¹⁰ Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 81.

maupun semangat pelayanan seperti seorang Rasul, tetapi mereka tidak lagi disebut sebagai Rasul.

Rasul-rasul dalam gereja mula-mula adalah orang-orang yang diutus oleh Tuhan Yesus untuk pergi dari sebuah kota ke kota lainnya untuk memberitakan Injil dan mendirikan gereja-gereja lokal. Ia seringkali harus berpindah ke kota lainnya atau kelompok masyarakat tertentu yang kadang-kadang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Mereka selalu tampil di hadapan orang banyak dan seringkali menjadi target dari penganiayaan. Pelayanan dari seorang Rasul menuntut dia untuk memberikan sepenuh waktunya sehingga hampir tidak ada waktu yang tersisa untuk melakukan pekerjaan lainnya. Oleh karena itu maka rasul-rasul memerlukan dukungan sepenuhnya dari jemaat sebagaimana kita baca dalam Matius 10: 9-10; 1 Korintus 9: 14 dan Filipi 4: 14-16.

Pelayanan dari seorang rasul adalah 'menanam', demikian juga pelayanan dari seorang pemberita Injil. Ia biasanya masuk ke sebuah kota dan memberitakan Kristus dalam berbagai kesempatan. Kalau ada orang-orang yang percaya dan menerima Kristus di sana, mereka dikumpulkan secara teratur pada waktu tertentu untuk mendengarkan pengajaran dari rasul itu. Hal itu memakan waktu beberapa bulan lamanya, kadang-kadang beberapa tahun, dimana rasul itu mengajarkan mereka berbagai hal tentang Allah, dosa, keselamatan, gereja, dan kemuliaan yang akan datang. Selama waktu itu, ada beberapa anggota jemaat yang telah memiliki pengertian yang lebih mendalam terhadap Firman Tuhan, yang menyerahkan dirinya kepada Kristus, memiliki kerendahan hati dan karunia untuk mengajar dan memimpin. Pada waktu tertentu, rasul tersebut akan menunjuk mereka untuk

menjadi Penatua-penatua dan menyerahkan jemaat yang baru tersebut kepada mereka sehingga rasul tersebut dapat berpindah ke kota lainnya dan demikian seterusnya. Bill Hamon dalam buku *Apostolic & Prophetic Reformation* mengatakan bahwa ada enam fungsi utama Rasul dalam gereja mula-mula yaitu:

1. Memberitakan Injil ke tempat-tempat baru yang belum dijangkau (Rm 15: 20)
2. Mendirikan gereja-gereja di atas dasar Kristus dan membantu gereja-gereja yang sudah ada untuk kembali ke landasan yang alkitabiah. (1 Kor 3: 10,11; Gal 1: 6-10; 3:13; Why 2: 15).
3. Mengangkat dan mendidik pemimpin-pemimpin awal gereja (Kis 14: 21-23; Tit 1: 5)
4. Menghadapi problem-problem khusus, doktrin-doktrin palsu dan dosa-dosa (1 Kor 1: 1-16, 24; Kis 15).
5. Meningkatkan kesatuan Tubuh Kristus dan menjalin hubungan antar gereja (Ef 4: 1-16; Kis 11: 27-30; Rm 15: 25-27; 1 Kor 16: 1-4; 2 Kor 8: 9).
6. Menunjukkan dan mengimpartasikan dimensi adikodrati Kerajaan Allah (2 Kor 12: 12; Kis 4: 33; 8: 4-20; 10: 44-46; 9: 16; 2 Tim 1: 6-7).¹¹

Kita harus mengakui bahwa jabatan rasul-rasul dan nabi-nabi telah lama hilang dalam perjalanan sejarah gereja. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah hilangnya jabatan ini karena disingkirkan dan dianggap tidak diperlukan lagi pada gereja-gereja modern ataukah hilangnya jabatan ini merupakan suatu kebutuhan dalam gereja yang harus dipulihkan kembali? Bill Hamon dalam Pendahuluan buku karangannya yang berjudul *Apostolic & Prophetic Reformation* menyatakan bahwa kedua jabatan ini harus dipulihkan di akhir zaman dengan penjelasan sbb:

Gereja Kristus mengalami dua gerakan pemulihan yang memulihkan dua pelayanan kembali kepada Gereja. Yesus memberikan kepada Nabi dan Rasul karunia-karunia Kristus yang telah naik ke sorga untuk menjadi bagian penting dalam gerejanya sampai kedatangannya yang kedua. Namun teolog-teolog gereja yang tidak memahami tujuan Allah yang sepenuhnya untuk para Rasul dan para Nabi, mengeluarkan mereka dari gereja masa kini. Para teolog

¹¹ Bill Hamon, *Apostolic & Prophetic Reformation*, terjemahan Nani Tjahjani (Jakarta: Metanoia Publishing, Jilid 1, 2002), 4

itu menempatkan mereka di dalam posisi nonfungsional dalam Gereja. Secara perlahan-lahan mereka menon-aktifkan para Nabi dan para Rasul.¹²

John Eckhardt menyatakan mengenai jabatan rasul-rasul yang hilang dalam gereja sebagai berikut:

Ketika gereja kehilangan dimensi ini, maka ia telah kehilangan gairah akan tujuan dan misi ilahi. Seluruh denominasi mengalami kekeringan dan penurunan karena tidak adanya pengurapan kerasulan. Setelah kematian para rasul mula-mula, Gereja menjadi sebuah lembaga institusional dan seremonial. Gereja membutuhkan roh kerasulan untuk menggenapi Amanat Agung, yaitu pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala mahluk. (Mrk 16: 15)¹³

Bagi sebagian kalangan gereja, mereka merasa bahwa kedua jabatan tersebut telah berlalu dan tidak terdapat lagi dalam gereja-gereja modern, tetapi kalangan lainnya menganggap bahwa kedua jabatan itu perlu dipulihkan kembali dalam gereja di akhir zaman ini. Menurut pendapat penulis, jabatan rasul maupun nabi secara *official* tidak bisa diadakan lagi, tetapi yang diperlukan oleh gereja-gereja sekarang ini adalah jiwa dan semangat pelayanan rasul dan nabi yang harus tetap ada dalam diri para pelayan Tuhan.¹⁴

2. Penatua-penatua (Elders atau Presbyteros)

Penatua adalah jabatan berikutnya setelah para Rasul yang kita temukan dalam Alkitab Perjanjian Baru. Jabatan Penatua seringkali juga disebut sebagai *Gembala/Pastor* atau *Bishop/Uskup* atau *Penilik Jemaat (Overseer)*. Mereka

¹² Ibid., xxvi.

¹³ John Eckhardt, *Bergerak di Jalur Kerasulan*, terjemahan Vonny Sijabat (Jakarta: Penerbit Nafiri Gabriel, 2002), 33.

¹⁴ Rasul dalam pengertian sempit adalah murid-murid Yesus yang pernah melihat secara langsung dengan mata kepala mereka sendiri serta memiliki pengalaman pribadi bersama Yesus pada waktu Ia berada di atas dunia ini. Sedangkan dalam pengertian luas adalah mereka yang memiliki jiwa dan semangat pelayanan seperti rasul-rasul Yesus untuk memberitakan Injil dan mendirikan gereja-gereja baru.

inilah yang memegang jabatan yang bersifat administratif atau sebagai administrative officials.

Ketika Rasul Paulus berbicara tentang para penatua gereja di Efesus (Kis 20:17), ia mengatakan kepada mereka dalam Kisah Para Rasul 20: 28 bahwa Roh Kudus telah menetapkan mereka menjadi penilik jemaat untuk menggembalakan jemaat Tuhan. Rasul Petrus juga dalam surat kirimannya yang pertama berkata kepada para penatua untuk menggembalakan kawanan domba Allah dan melakukan pekerjaan sebagai penilik jemaat.(1 Ptr 5: 1-2). Demikian juga ketika rasul Paulus menulis surat kepada Titus, untuk menetapkan penatua-penatua di setiap kota dimana ia mengemukakan mengenai kualifikasi bagi seorang penatua dan menyebut mereka sebagai penilik jemaat (Tit 1: 7-9).

Dengan demikian maka model yang Alkitabiah tentang Penatua atau Gembala atau Penilik Jemaat jauh berbeda dengan yang terdapat dalam gereja-gereja sekarang ini karena seharusnya sebuah gereja lokal memiliki beberapa orang penatua atau gembala atau penilik jemaat. Para Penatua yang disebut sebagai Gembala tersebut berasal dari jemaat itu sendiri yang memiliki karunia untuk mengajar, memiliki jiwa kepemimpinan, dan penyerahan diri kepada Allah. Gembala-gembala itu telah lama menjadi anggota jemaat, mengenal anggota jemaat yang lainnya dan yang dikenal dan dihormati oleh mereka. Mereka adalah para supervisor yang mengawasi kehidupan jemaat dari hari ke hari, yang hidup di antara mereka, yang bergaul dan bersekutu dengan mereka setiap saat.

Gembala-gembala itu adalah para pemimpin dalam gereja setempat. Kepada mereka dipercayakan pemeliharaan domba-domba. Oleh karena itu maka penting

sekali dalam menetapkan mereka yang dapat dipercaya sepenuhnya, yang sungguh-sungguh mau memperhatikan para anggota jemaat dan yang mengerti Firman Tuhan. Mereka haruslah orang-orang yang memiliki kerendahan hati, lemah lembut, kejujuran dan di atas semua adalah orang-orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan FirmanNya karena keputusan-keputusan yang penting harus dilakukan oleh para Gembala atau Penatua ini.. Kualifikasi yang dituntut dari seorang Penatua atau Gembala secara mental dan moral dapat kita baca dalam 1 Tim 3: 1-7; Tit 1: 7-9; 1 Ptr 5: 1-3.

Kebanyakan gereja modern sekarang ini mengadakan perbedaan antara jabatan Gembala dengan jabatan Penatua. Biasanya yang diangkat sebagai gembala adalah salah seorang dari para penatua, tetapi penatua-penatua itu tidak sama dengan gembala. Pada umumnya gereja-gereja sekarang ini hanya memiliki seorang Gembala saja. Kalaupun terdapat beberapa orang gembala maka yang lainnya disebut dengan gembala kedua, dimana jabatan mereka seringkali dibedakan dengan sebutan Gembala Senior dan Wakil Gembala atau Asisten Gembala. Sedangkan dalam hal jabatan Penatua, ada gereja yang hanya memiliki seorang penatua saja dan ada gereja lain yang memiliki beberapa orang penatua. Kriteria dalam penentuan seseorang untuk menjadi seorang penatua pada gereja-gereja modern juga seringkali tidak berdasarkan kriteria mental dan moral yang terdapat dalam Alkitab, tetapi telah digantikan dengan kriteria lainnya.

3. Diaken-diaken (Deacons/ Diakonos/Pelayan)

Diaken-diaken adalah sebuah jabatan yang lebih rendah dari para Penatua dan dapat digolongkan ke dalam jabatan administratif, tetapi mereka harus memiliki

kualifikasi kerohanian, mental dan moral yang sama dengan Penatua-penatua.

Kualifikasi dari kerohanian, mental dan moral seorang diaken dapat kita temukan dalam 1 Tim 3: 8-13.

Prosedur pemilihan para Diaken dalam gereja mula-mula dilakukan secara demokratis dari antara anggota jemaat yang ada sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul dalam memilih para diaken di Yerusalem (Kis 6: 3, 5). Tugas para Diaken adalah membantu para rasul dan para penatua dalam bidang sosial, terutama bagi para janda-janda dan yatim piatu yang salah satunya adalah untuk mengurus kebutuhan materiil atau jasmani. Tugas lainnya adalah dalam hal pengaturan keuangan gereja. Yang tidak termasuk tugas dari para Diaken adalah dalam hal pengajaran dan pemberitaan Injil karena itu merupakan tugas para Rasul dan para Penatua atau Gembala. Para Diaken ini dapat terdiri dari laki-laki seperti Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus (Kis 6: 5) maupun perempuan seperti Febe dalam jemaat di Kenkrea (Rm 16: 1).

C. Perkembangan Organisasi Gereja

Organisasi gereja yang semula sangat sederhana dalam zaman gereja mula-mula terus mengalami perkembangan yang semakin kompleks dalam sejarah gereja sampai sekarang ini. Untuk itu penulis harus membagi pembahasan tentang perkembangan organisasi gereja ini ke dalam tiga kurun waktu yaitu:

1. Zaman Gereja Mula-mula (Th. 40 – 590 M)
2. Zaman Gereja Abad Pertengahan (Th.590 – 1517 M)
3. Zaman Gereja Modern (Th. 1517 – 2000 M)

1. Zaman Gereja Mula-mula (Th.40 – 590M)

Dalam uraian sebelumnya kita telah melihat sekilas tentang organisasi gereja mula-mula yaitu gereja-gereja yang didirikan pada masa pelayanan rasul-rasul yang diangkat dan ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Namun dalam perkembangan selanjutnya, gereja mengalami masa yang suram karena dari dalam gereja menghadapi banyaknya bidat-bidat yang menyesatkan jemaat, sedangkan dari luar gereja mengalami penganiayaan yang hebat dari pemerintahan Romawi karena hasutan dari orang-orang Yahudi yang tidak senang terhadap perkembangan kekristenan. Jumlah orang yang percaya kepada Tuhan terus bertambah banyak sehingga pemerintah Romawi merasa terancam dan kuatir kalau orang-orang Kristen itu akan mendirikan negara dalam negara. Karena itulah mereka mengambil tindakan tegas dengan menangkap orang-orang Kristen dan mengadakan penganiayaan besar-besaran terhadap mereka. Hal itu terjadi antara tahun 100 sampai 313 Masehi, diawali pada masa pemerintahan Kaisar Nero (Th.54-58 M), Kaisar Trajan (Th.98-117M), Kaisar Decius (249-251M), Kaisar Valerian (253-260M) maupun Kaisar Diocletian (Th.284-305 M).

Ketika Kaisar Konstantin Agung atau Constantine The Great (Th.306-337 M) memerintah, ia menghadapi peperangan di Milvian Bridge pada tahun 312. Diceritakan bahwa dalam peperangan itu ia melihat sebuah tanda berbentuk salib di langit dengan tulisan dalam bahasa Latin yang berarti "*lambang kemenangan*" dan dalam pertempuran itu ia memang mengalami kemenangan. Pada tahun berikutnya ia memberikan kebebasan bagi orang-orang Kristen untuk beribadat dan ia segera mengakhiri penganiayaan terhadap jemaat Tuhan. Dalam masa penganiayaan yang

demikian hebat, jemaat Tuhan tercerai-berai dan tentunya kita dapat membayangkan bahwa organisasi gereja menjadi lumpuh sama sekali sebagaimana yang dicatat oleh Earle E Cairns sbb:

Maklumat yang pertama untuk penganiayaan kepada orang-orang Kristen muncul pada bulan Maret tahun 303. Diocletian memerintahkan pembubaran setiap perkumpulan dari orang-orang Kristen, penghancuran gereja-gereja, pemecatan dari para pejabat gereja, pemenjaraan dari mereka yang mempertahankan kesaksian tentang Kristus, dan pembakaran Alkitab oleh api.¹⁵

Penganiayaan yang dialami oleh orang-orang Kristen mengakibatkan timbulnya peranan dari setiap Uskup (bishop) yang direstui oleh Kekaisaran Romawi dimana mereka menganggap bahwa uskup tersebut lebih superior daripada para penatua lainnya dalam gereja mula-mula. Perlunya kepemimpinan dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat penganiayaan dan adanya bidat-bidat merupakan kebutuhan praktis yang mengakibatkan kekuasaan para uskup menjadi semakin bertambah besar. Pada masa itu juga muncul beberapa orang tokoh *Apologet* untuk melawan bidat-bidat, di antaranya adalah Justin Martyr, Tatianus, Athenagoras, Theophilus dari Antiokia, Tertulianus, Irenaeus, Ignatius, Clement dari Alexandria, Origen dll. Keadaan itu juga merupakan langkah awal menuju kepada keuskupan yang dikuasai oleh kekaisaran Roma. Dari beberapa orang uskup, kedudukan uskup di Roma mendapat tempat yang khusus. Gereja di Roma telah percaya sejak lama bahwa Kristus memberikan kedudukan utama kepada Petrus untuk menjadi uskup pertama di kota Roma (lihat Matius 16: 18-19, Luk 22: 31-32 & Yoh 21: 15-17) dan menjadi pemimpin dari rasul-rasul lainnya, apalagi karena Petrus

¹⁵ Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 92.

dan Paulus menjadi martir di kota Roma. Karena itu mereka percaya bahwa mereka yang menjadi uskup di Roma adalah pengganti rasul Petrus.¹⁶

Pada masa antara tahun 100-313 M tersebut beberapa uskup telah kehilangan tempat kedudukannya karena berbagai sebab, di antaranya uskup di Yerusalem, Efesus, Alexandria dan Antiokia, sehingga yang tersisa adalah uskup di Roma.¹⁷

Pada akhir masa tersebut ada 3 hal yang ditetapkan oleh Gereja Roma Katolik lama yaitu:

1. Diterimanya doktrin suksesi kerasulan yang menghubungkan setiap uskup dalam garis yang tidak terputus dengan Kristus melalui rasul-rasul.
2. Dalam setiap gereja, seorang uskup memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari para penatua dan mereka adalah uskup kekaisaran.
3. Uskup di Roma memiliki kedudukan lebih tinggi di atas uskup lainnya.¹⁸

Peranan dari para uskup sebagai alat pemersatu dalam gereja didukung dan diperkuat dengan pengembangan Pengakuan Iman atau Syahadat (Creed).¹⁹

Mendekati akhir dari zaman gereja mula-mula ini, sebagian orang-orang Kristen mendirikan gereja-gereja yang berpusat kepada gereja Katolik Roma di Basilika untuk tujuan efisiensi dan koordinasi. Sebagian orang-orang Kristen yang tidak setuju dengan gereja Roma tetap beribadah dalam katakombe-katakombe atau gereja-gereja rumah dan mereka tetap berada dalam ancaman dari penyembah-penyembah

¹⁶ Hal ini dikenal dengan "the Petrine Theory". Berdasarkan teori ini Petrus telah menerima "ecclesiastical primogeniture" di atas rasul-rasul lainnya, dan kedudukannya yang lebih superior diteruskan kepada para penggantinya, yaitu para uskup di Roma melalui suksesi kerasulan/apostolic succession – Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 151.

¹⁷ Pada waktu itu belum ada pembagian wilayah keuskupan sehingga masing-masing gereja harus menghadapi sendiri masalah mereka, tanpa campur tangan dari Keuskupan Roma.

¹⁸ Ibid., 114. Adanya keistimewaan ini kemudian dikembangkan yang menjadikan uskup di kota Roma sebagai Paus dari Gereja Katolik Roma.

¹⁹ Ibid., 114. Pengakuan Iman/Creed adalah sebuah pengakuan iman yang digunakan secara umum; yang terdiri dari artikel-artikel tentang keselamatan dan kebenaran teologia dari gereja. Pengakuan Iman digunakan untuk menguji ortodoksi, untuk mengenali orang-orang beriman, dan berfungsi sebagai ringkasan dari doktrin-doktrin iman yang penting. Salah satu pengakuan iman yang terkenal adalah Pengakuan Iman Rasuli (Apostles Creed) yang meskipun tidak ditulis oleh rasul-rasul tetapi mewujudkan doktrin-doktrin yang diajarkan oleh para rasul. Pengakuan Iman Rasuli pertama kali digunakan di Gereja Roma pada tahun 340.

berhala. Sejak waktu itu yang dinamakan dengan Gereja adalah gereja yang berinduk kepada gereja di Roma yang notabene adalah gereja yang berada di bawah pengaruh kekaisaran Roma secara organisatoris maupun secara politis.

2. Zaman Gereja Abad Pertengahan (Th. 590 – 1517 M)

Pada waktu Kaisar Konstantin Agung memerintah, pada tahun 330 ia segera memindahkan ibukota kerajaan Romawi ke Konstantinopel yang meratakan jalan bagi pemisahan secara politik dan juga gereja menjadi gereja yang berpusat di Roma (Barat) dan di Konstantinopel (Timur). Dengan kejatuhan kekaisaran Romawi pada akhir abad kelima maka barulah benar-benar terjadi pemisahan yang sesungguhnya. Gereja di Timur sebenarnya termasuk dalam wilayah kekuasaan Kaisar Roma, tetapi kedudukan Paus di Roma terlalu jauh untuk melakukan pengawasan. Tidak adanya pemerintahan di Barat karena kejatuhan Kekaisaran Romawi, maka Paus di Barat memiliki pekerjaan rangkap yaitu melakukan tugas duniawi atau memimpin pemerintahan merangkap sebagai pemimpin rohani dalam masa krisis tersebut.

Jika di sebelah Timur (Gereja Ortodoks Yunani) para Kaisarnya sangat dekat dengan Paus, maka di sebelah Barat (Gereja Roma Katolik) para Paus yang harus menggantikan pekerjaan Kaisar. Hal ini menyebabkan kedua gereja berada dalam keadaan yang berbeda terutama mengenai kekuasaan duniawi dan dalam beberapa pengajaran atau doktrin gereja. Latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda juga sangat mempengaruhi komunikasi dan menimbulkan banyak salah pengertian di antara kedua gereja tersebut. Dalam gereja Roma Katolik sendiri terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan terbuka antara Kaisar dan Paus mengenai pengangkatan pejabat-pejabat dalam gereja sampai akhirnya terdapat perjanjian kompromi antara

Kaisar Henry V dan Paus Calixtus II pada tahun 1122. Pemilihan secara bebas terhadap pejabat-pejabat gereja oleh para pemimpin gereja harus dilakukan di hadapan Kaisar. Mereka mendapatkan cincin kekuasaan dan staff sebagai lambang dari kekuasaan rohani yang diberikan kepada para pejabat gereja oleh Paus atau wakilnya, dan mereka harus bertindak loyal terhadap pemerintah duniawi yang seringkali menjadi tuan besar mereka. Dengan demikian maka organisasi gereja pada masa itu menjadi tidak berkembang dan hanya melaksanakan keinginan dan peraturan yang ditetapkan oleh Paus sebagai penguasa tertinggi dimana para Kaisar pun tunduk kepadanya. Kekuasaan Gereja yang di atas kekuasaan pemerintah mencapai puncaknya pada waktu Innocent III (1161-1216) diangkat sebagai Paus. Ia percaya bahwa ia adalah “wakil Kristus” dengan kekuasaan yang mutlak di dunia. Ia berdiri sebagai perantara antara manusia dengan Allah.

Earle E. Cairns menyatakan bahwa antara tahun 1309 hingga 1439, gereja Roma tenggelam ke dalam keadaan yang sangat rendah terutama dalam hal peranan kaum awam. Organisasi gereja secara hirarki mensyaratkan untuk selibat dan kepatuhan mutlak kepada Paus dan feodalisme yang melanda gereja Roma telah mengakibatkan runtuhnya moral dari para pejabat gereja.²⁰ Mereka menjadi pejabat-pejabat yang korup dan memiliki perilaku yang menyimpang dari Alkitab sehingga menyebabkan timbulnya gerakan Reformasi yang dimulakan oleh Martin Luther (1483-1546) di negara Jerman pada tahun 1517. Selanjutnya reformasi juga terjadi di negara Swiss yang dilakukan oleh Huldreich Zwingly (1484-1531) di kota Zurich dan John Calvin (1509-1564) di kota Geneva.

²⁰ Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 239

Antara tahun 1305 – 1517 tekanan-tekanan terhadap perubahan terjadi baik di gereja Roma Katolik (Barat) maupun di Gereja Ortodoks Yunani (Timur). Di Gereja Ortodoks Yunani, perubahan-perubahan terutama dalam bidang kepemimpinan dan organisasi gereja tetapi di Barat perubahan-perubahan yang fundamental terjadi karena gerakan reformasi yang bukan hanya menghasilkan gereja-gereja Protestan tetapi juga mengakibatkan adanya reformasi di dalam Gereja Roma Katolik untuk mengimbangi gerakan Reformasi Protestan.

3. Zaman Gereja Modern (Th. 1517 – 2000)

Zaman gereja modern diawali dengan adanya pembaharuan yang dilakukan oleh para tokoh Reformasi. Di antara para Reformator itu nampaknya hanya John Calvin yang memiliki pandangan lebih banyak tentang keberadaan gereja dan organisasi gereja. Hal itu dibahas olehnya dalam edisi kedua dari *Institutio Agamæ Christianæ* yang diterbitkan pada tahun 1539 sebagaimana dikutip oleh Alister E. McGrath sbb:

Calvin berpendapat bahwa ada petunjuk-petunjuk alkitabiah yang spesifik mengenai tata peraturan pelayanan yang benar di dalam gereja yang kelihatan sehingga suatu bentuk tata gereja merupakan suatu unsur dari ajaran. Dengan kata lain ia memasukkan suatu bentuk administrasi kegerejaan yang spesifik (dan disini ia meminjam istilah *administratio* dari bidang pemerintahan sekuler) di dalam Injil yang secara murni diberitakan.²¹

Di antara beberapa pandangan Calvin tentang gereja, aspek yang paling menonjol dan kontroversial dari sistim Calvin tentang pemerintahan gereja adalah pendapatnya tentang perlunya sebuah lembaga Konsistori (Majelis Jemaat).²²

²¹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, terjemahan Liem Sien Kie, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, Cetakan Ketiga 2000), 254.

²² *Ibid.*, 256. Lembaga Konsistori ini muncul pada tahun 1542, dengan dua belas tua-tua dan kaum awam (dipilih setiap tahun oleh pemerintah) dan semua anggota Venerable Company of Pastors (sembilan orang dalam tahun 1542, sembilan belas orang pada tahun 1564). Badan itu dimaksudkan untuk mengadakan pertemuan seminggu sekali pada hari Kamis dengan tujuan untuk menjaga disiplin gerejawi.

Reformasi yang semula berasal dari Jerman dan Swiss kemudian menyeberang ke Inggris, Belanda, Hongaria, Irlandia dan seluruh negara Eropa. Di negara Inggris, yang menjadi perhatian khusus kita, Reformasi dimulai sejak Raja Henry VIII memerintah (Th. 1509-1547). Ia memutuskan untuk memisahkan Gereja Katolik di Inggris dari kepausan di Roma dan mengangkat dirinya sendiri sebagai kepala Gereja Inggris (Church of England, bahasa latin *Ecclesia Anglicana* sehingga disebut dengan Gereja Anglikan) pada tahun 1534. Reformasi terus berkembang di Inggris pada waktu Elisabeth I menjadi Ratu Inggris (1558-1603). Namun ia menolak reformasi yang terlalu mempengaruhi bentuk lahiriah gereja, supaya orang-orang yang masih menganut paham Katolik, walaupun menolak Paus, akan tetap setia pada gereja Inggris.

Dengan demikian maka sistim pemerintahan Gereja Anglikan tetap mengikuti sistim Episkopal sampai sekarang ini. Di antara orang-orang Kristen di Inggris banyak yang tidak dapat menerima reformasi yang dianggap setengah jalan ini. Mereka adalah golongan yang disebut *Puritan* yang menghendaki sistim pemerintahan gereja Presbyterial-Synodal yaitu sebagaimana yang diajarkan oleh Calvin untuk menggantikan sistim Episkopal. Banyak di antara mereka yang tidak sabar dengan kehendak mereka kemudian memisahkan diri dan membentuk jemaat-jemaat yang berdiri sendiri (independen) dan yang hanya mengakui Kristus sebagai Kepala Gereja, bukannya Raja atau Ratu Inggris.

Akibat dari adanya pemisahan ini maka gereja-gereja di Inggris akhirnya terpecah menjadi tiga macam gereja yaitu Gereja Anglikan sebagai gereja negara, Gereja Presbyterian Puritan dan Gereja Kongregasional atau Puritan Independen yang

menjadi cikal bakal dari tiga macam bentuk organisasi gereja atau sistem pemerintahan gereja yang selanjutnya akan dibahas dalam Bab II.

Ketiga bentuk organisasi gereja ini terus berjalan sampai dengan sekarang ini dan menjadi pola dari gereja-gereja di seluruh dunia dalam hal organisasi, administrasi dan sistem pemerintahan gereja walaupun gereja-gereja sekarang terutama yang menganut sistem Presbyterial Synodal dan Kongregasional memiliki banyak sekali aliran-aliran atau denominasi-denominasi dimana mereka menggabungkan diri dan memiliki ciri-ciri atau warna-warna tertentu dalam hal pengelolaan/manajemen gereja, tata ibadah, ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin dan keanggotaan jemaatnya.

Beberapa gereja yang ada mengadakan improvisasi dan variasi sendiri sehingga ada gereja yang memiliki bentuk organisasi Kongregasional tetapi dalam hal kepemimpinan atau kekuasaan menyerupai bentuk Episkopal atau memiliki bentuk organisasi Presbyterial-Synodal tetapi dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan menyerupai bentuk Kongregasional dsb.